

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pembelajaran

2.1.1.1 Definisi Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar ajar. Dalam KBBI, ajar memiliki pengertian petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Kemudian kata ajar diberikan awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang menjadi pembelajaran. Masih dalam KBBI, pembelajaran memiliki pengertian proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar atau dapat juga diartikan sebagai proses atau cara mengajar seseorang kepada orang lain agar orang tersebut mau belajar. Pembelajaran tidak lagi hanya sekedar transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan karakter, spiritualitas, dan kompetensi sosial-emosional

Djamaluddin dan Wardana (2019: 14) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Menurut E. Mulyasa dalam Zaini (2021: 4) mengemukakan bahwa pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Utomo (2018: 12) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan efektif dan efisien.

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam disain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran siswa pada suatu lingkungan belajar. Sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Belajar menurut Sariani, dkk (2021: 2) adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang dengan tujuan mendapatkan sesuatu yang baru berupa pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kemauan, kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Menurut Morgan (dalam Gofar, 2017:32) menyatakan bahwa “belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, kompetensi, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan, dan cita-cita.

Mengajar pada hakikatnya merupakan proses pengaturan dan pengorganisasian lingkungan belajar siswa untuk menumbuhkan serta mendorong proses belajar secara optimal, sekaligus berfungsi sebagai bimbingan sistematis guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti (2019:58) menyatakan bahwa mengajar merupakan bagian integral dari belajar yang berfokus pada penyediaan fasilitas pembelajaran untuk

mempercepat pemahaman siswa terhadap persoalan manusia dan lingkungannya, sementara Sugeng Widodo dan Dian Utama (2018:24) menekankan mengajar sebagai pembentukan kebiasaan melalui pengulangan perbuatan secara konsisten hingga menjadi pembiasaan otomatis

Sementara pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah antara guru dan siswa dalam lingkungan belajar terstruktur yang memfasilitasi interaksi efektif. Adolf Bastian dan Reswita (2022:10) mendefinisikannya sebagai pengelolaan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar, sedangkan M. Ismail Makki dan Aflahah (2019:3) menyebutkan pembelajaran menghasilkan perubahan perilaku relatif tetap melalui praktik berulang. Suardi (2018:7) memandangnya sebagai interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar, ditambah Ihsana (2017:52) yang menyoroti pemilihan serta pengembangan metode untuk hasil belajar optimal.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses pengaturan lingkungan belajar mengajar sehingga terwujud iklim kondusif untuk pencapaian kompetensi karakter inovatif sebagaimana diamanatkan dalam strategi pengembangan pembelajaran di SDN 2 Panaragan.

2.1.1.2 Komponen-Komponen Pembelajaran

Menurut Nanny Mayasari (2025:192) komponen pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, kurikulum, guru, siswa, metode, materi, alat pembelajaran (media), dan evaluasi.

1. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah target atau hal-hal yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran biasanya berkaitan dengan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran bisa tercapai jika pembelajar atau peserta didik mampu menguasai dimensi kognitif dan afektif dengan baik, serta cekatan dan terampil dalam aspek psikomotoriknya. Selain itu, tujuan pembelajaran akan tercapai jika pembelajar atau peserta didik mampu mengekspresikan dan menampilkan bakat serta potensinya secara optimal.

2. Kurikulum

Secara terminologis, istilah kurikulum mengandung arti sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah. Pengertian kurikulum secara luas tidak hanya berupa mata pelajaran atau bidang studi dan aktivitas belajar siswa tetapi juga segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Misalnya: fasilitas sekolah, lingkungan yang aman, suasana keakraban dalam proses belajar mengajar, media, dan sumber-sumber belajar yang memadai. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan perkembangan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

3. Guru

Kata Guru berasal dari bahasa Sansekerta “guru” yang juga berarti pendidik, yaitu seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memfasilitasi, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru merupakan satu diantara pembentuk- pembentuk utama calon warga masyarakat. Peranan guru tidak terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4. Siswa

Siswa atau peserta didik adalah seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru, pelatih, dan instruktur. Siswa jangan selalu dianggap sebagai objek belajar yang tidak tahu apa-apa, melainkan subjek pendidikan yang punya pengetahuan, kelebihan, dan potensi tertentu. Siswa memiliki latar belakang, minat, dan kebutuhan serta kemampuan yang berbeda.

5. Metode

Metode pembelajaran adalah suatu model dan cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat.

6. Materi

Materi merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan siswa jika materi pelajaran yang diberikan menarik, kemungkinan besar keterlibatan siswa akan tinggi; sebaliknya jika materi pelajaran tidak menarik, keterlibatan siswa akan rendah. Dalam kegiatan belajar, materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan komponen-komponen yang lain, terutama komponen peserta didik yang merupakan sentral sekaligus subyek pendidik dan pembelajaran.

7. Alat pembelajaran (Media)

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Jadi, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media pembelajaran adalah perangkat lunak (soft ware) atau perangkat keras (hard ware) yang berfungsi sebagai alat belajar atau alat bantu belajar.

8. Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa inggris yaitu “evaluation”. Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu hal. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Evaluasi yang efektif harus mempunyai dasar yang kuat dan tujuan yang jelas. Dasar evaluasi yang dimaksud adalah

filsafat, psikologi, komunikasi, kurikulum, manajemen, sosiologi, antropologi, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa pengaturan peserta didik merupakan komponen pembelajaran yang berfokus pada rancangan dan tindakan untuk mengendalikan perilaku belajar peserta didik. Pengaturan perilaku peserta didik ini dikontrol sejak pembelajaran dimulai hingga pembelajaran dievaluasi. Komponen peristiwa belajar merupakan komponen yang mempunyai ciri penanda bahwa di dalam setiap pembelajaran peserta didik mengalami peristiwa

2.1.1.3 Peran dan Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran di dalamnya memuat pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Saat menggunakan suatu model pembelajaran tertentu, guru harus mengetahui dan menentukan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan. Menurut Joyce (dalam Harefa, 2022) sebagai pedoman sistematis untuk mengorganisasi pengalaman belajar siswa, tujuannya, serta landasan teori belajar (seperti *kognitivisme*, *konstruktivisme*, *behaviorisme*, *humanistik*) yang mendasarinya, dengan peran utamanya adalah memandu guru merancang pembelajaran yang efektif, meningkatkan keaktifan siswa, mengembangkan keterampilan, dan membantu mencapai tujuan belajar, seperti dalam model bermain peran yang mengasah interaksi sosial dan empati siswa melalui simulasi.

Menurut Isrokatun dan Amelia Rosmala (2018:27) model pembelajaran berperan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Selain itu,

model pembelajaran juga memiliki peran khusus dalam suatu kegiatan pembelajaran. Peran atau fungsi model pembelajaran yakni sebagai berikut:

1. Membantu guru menciptakan perubahan siswa yang diinginkan

Model pembelajaran sebagai pedoman kegiatan pembelajaran, dirancang tahap demi tahap mengenai kegiatan belajar yang akan dilakukan siswa di kelas. Kegiatan belajar yang dilakukan siswa mengarahkan pada tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru termuat adanya perubahan tingkah laku siswa yang diharapkan. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Perubahan tingkah laku dalam ranah kognitif adalah adanya perubahan dalam proses berpikir siswa sehingga ia mampu memahami materi yang sedang dipelajari. Salah satu contoh tujuan pembelajaran ranah kognitif yakni siswa dapat memecahkan masalah pengukuran yang terdapat di kehidupan sehari-hari.

2. Membantu guru dalam menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dalam melaksanakan pembelajaran.

Model pembelajaran menjadi salah satu cara bagi guru dalam mengembangkan langkah pembelajaran lebih rinci, yang berpedoman pada sintak model pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat menentukan cara dan sarana belajar yang digunakan sebagai penunjang kelancaran kegiatan belajar, sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Suatu cara yang digunakan guru sebagai aplikasi dalam melakukan setiap sintak model pembelajaran yakni dengan simulasi,

demonstrasi, pengamatan dan lain sebagainya. Sedangkan sarana adalah alat penunjang atau media dalam kegiatan pembelajaran. Alat atau media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran biasanya menggunakan benda-benda konkret ataupun benda praktikum untuk menunjang siswa, dalam melakukan langkah pembelajaran sebagai upaya memahami konsep materi. Oleh karena itu, model pembelajaran dapat memberikan kemudahan bagi guru dalam memilih cara dan sarana yang mendukung pembelajaran sehingga tercipta lingkungan belajar yang sesuai, dengan arah dari model pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

3. Membantu menciptakan interaksi antara guru dan peserta didik yang diinginkan selama proses pembelajaran berlangsung

Kegiatan pembelajaran di kelas akan terlihat hidup dan berjalan sesuai dengan sintak model pembelajaran dalam mencapai tujuan. Setiap sintak model pembelajaran, menuntut guru untuk memberikan rangsangan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian, terjadi interaksi dua arah yang saling memengaruhi kelancaran kegiatan pembelajaran. Hal ini melatih siswa aktif dalam merespons rangsangan dari guru. Selain itu, model pembelajaran juga dapat dijadikan pegangan dalam melakukan komunikasi efektif antara guru dan siswa. Misalnya, bagaimana menyajikan suatu masalah kepada siswa, serta memberikan pertanyaan dan merangsang siswa untuk bertanya sebagai jalan mencari

penyelesaian masalah tersebut. Selain itu, guru hendaknya mampu mengomunikasikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh siswa.

4. Membantu guru dalam mengonstruksi kurikulum, silabus, dan konten pelajaran.

Model pembelajaran dapat membantu untuk membangun dan merancang sebuah kurikulum, silabus, atau konten dalam suatu pembelajaran. Hal ini karena dalam setiap model pembelajaran memiliki sintak pembelajaran dari awal sampai evaluasi pembelajaran, yang dijadikan sebagai penentu langkah- langkah kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dan konten dalam suatu pembelajaran. Dengan demikian, setiap proses pembelajaran tergambar secara jelas. Hal ini tentu memudahkan guru dalam menyusun kurikulum dan silabus suatu pelajaran.

Trianto (dalam Purnomo, dkk. 2022:10) mengatakan, bahwa fungsi model pembelajaran ialah menjadi panduan bagi perancang pembelajaran. Oleh sebab itu dipilihnya model sangat terpengaruh oleh sifat dari materi yang akan dijadikan pembelajaran, kompetensi yang akan tercapai pada pembelajaran itu, juga tingkat keahlian siswa. Sejalan dengan pendapat menurut Isma, dkk. (2021:156) mengatakan, model pembelajaran punya fungsi menjadi instrumen yang mempermudah pelajar siswa untuk mendapat beragam pengalaman belajar dan menjadi panduan untuk para pengajar saat pelaksanaan pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi dari model pembelajaran ini ialah sebagai pedoman bagi para pengajar saat melaksanakan aktivitas belajar

mengajar, menghasilkan bahan prosedur untuk meningkatkan materi serta sumber belajar yang menarik juga efektif serta memudahkan peserta didik dalam memperoleh sejumlah pengalaman belajar. Sehingga menghadirkan interaksi antara pengajar serta siswa yang diharapkan saat proses pembelajaran dilaksanakan.

2.1.1.4 Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan langkah awal yang harus direncanakan di dalam proses belajar mengajar secara keseluruhan. Hamdayama (dalam Simeru, dkk. 2023: 6-10) mengatakan, jenis-jenis model pembelajaran adalah sebagai berikut: Model pembelajaran berbasis inkuiri, kontekstual, berbasis masalah, berbasis proyek, model pembelajaran eksplanasi, model kooperatif, model PAIKEM, model quantum, model tertanam, model kelas rangkap, model tugas terstruktur, model portopolio dan model tematik.

Martiman, dkk. (2023:20-35) mengatakan, berikut model pembelajaran dari banyak model yang sudah banyak berkembang, antara lain: 1). Model pembelajaran langsung, 2). Model pembelajaran kooperatif, 3). Model pembelajaran penemuan terbimbing, 4). Model problem based learning Seiring dengan penerapan Kurikulum Merdeka, berbagai model pembelajaran inovatif dapat diterapkan seperti menurut Arsyad, dkk. (2023:8-10) yaitu:

1. Model *Project Based Learning* (PjBL)

Model ini melibatkan siswa dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti merancang produk atau kampanye lingkungan, untuk membangun pengetahuan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan presentasi. Siswa bekerja berkelompok dengan motivasi tinggi, menghasilkan artefak akhir

seperti poster atau prototipe, yang meningkatkan keterampilan kolaborasi dan kreativitas. Guru berperan sebagai fasilitator yang memantau kemajuan proyek.

2. Model *Problem Based Learning* (PBL).

PBL memulai pembelajaran dengan masalah autentik dunia nyata, seperti tantangan kesehatan masyarakat, agar siswa secara mandiri meneliti dan menyusun solusi melalui diskusi kelompok. Karakteristik utamanya mencakup pemikiran kritis, pembelajaran mandiri, dan presentasi hasil, yang membangun kepercayaan diri siswa dalam memecahkan masalah kompleks. Proses ini biasanya melibatkan tahap orientasi masalah, investigasi, dan evaluasi solusi.

3. Model *Inquiry Based Learning*

Model ini mendorong siswa untuk bertanya, menyelidiki, dan menemukan pengetahuan melalui proses inkuiri seperti mengumpulkan data dan menguji hipotesis, mirip dengan metode ilmiah. Siswa aktif mengeksplorasi topik secara bertahap, dari pertanyaan sederhana hingga kesimpulan mendalam, yang meningkatkan rasa ingin tahu dan kemandirian belajar. Guru menyediakan bimbingan untuk merancang inkuiri yang terstruktur.

4. Model *Discovery Learning*

Discovery Learning menekankan penemuan konsep melalui eksplorasi intuitif dan eksperimen mandiri, di mana siswa menemukan hubungan antarpengertian tanpa panduan langsung dari guru. Langkahnya meliputi stimulasi, pernyataan masalah, pengumpulan data, pemrosesan, verifikasi, dan generalisasi, yang melatih pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir. Model ini efektif untuk mata pelajaran sains dan matematika

5. Model *Cooperative Learning*

Model ini menempatkan siswa dalam kelompok heterogen untuk saling mengajar dan bertanggung jawab atas pembelajaran bersama, dengan struktur seperti jigsaw atau think-pair-share. Fokusnya pada interdependensi positif, promosi akuntabilitas individu, dan pengembangan keterampilan sosial, yang menghasilkan sikap positif terhadap belajar. Guru menetapkan tugas kelompok untuk memastikan partisipasi merata.

Dari berbagai jenis-jenis model pembelajaran yang telah di paparkan di atas memang banyak sekali model yang dapat digunakan, tetapi tentunya model pembelajaran tersebut di aplikasikan kepada siswa sejalan dengan kecocokan materi yang akan dipelajari, hal tersebut bertujuan mempermudah siswa saat menyerap pengetahuan yang disampaikan.

2.1.1.5 Manfaat Model Pembelajaran

Menurut Aprilia (2022) model pembelajaran memiliki beberapa keunggulan, yaitu bagi guru proses belajar mengajar bisa diatur ulang agar mencapai hasil yang lebih baik dengan mempertimbangkan waktu yang tersedia, tujuan pembelajaran, kemampuan siswa, dan media pembelajaran yang ada. Dan dapat membantu siswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang proses pembelajaran.

Sementara menurut Mulyono (2020:18) manfaat model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan siswa.

1) Bagi guru

- a. Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab langkahlangkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta ketersediaan media yang ada.
- b. Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktivitas siswa dalam pembelajaran.
- c. Memudahkan untuk melakukan analisis terhadap perilaku siswa secara personal maupun kelompok dalam waktu relatif singkat.
- d. Memudahkan untuk menyusun bahan pertimbangan dasar dalam merencanakan Penelitian kuantitatif pendekatan eksperimen dalam rangka memperbaiki atau menyempurnakan kualitas pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat model pembelajaran adalah meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah, serta membuat pembelajaran lebih bermakna dan efektif dengan menyediakan pedoman bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang menarik, bervariasi, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2.1.2 Strategi Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi secara umum adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan (Pupu Saeful, 2019:2). Kata strategi berasal dari Bahasa latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana

untuk mencapai tujuan. Menurut Wheelen dan Hunger dalam Faizal (2019:11) strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja sekolah dalam jangka panjang.

Dalam bidang pendidikan, strategi pembelajaran merupakan hal yang penting yang perlu diperhatikan oleh infrastruktur, guru dalam proses pembelajaran. Menurut W Gulo (2019:2) Strategi pembelajaran dapat diartikan suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran dikelas sedemikian rupa agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sementara menurut Uno dalam Panut (2020) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara aktif yang digunakan oleh guru dalam memilih kegiatan pembelajaran yang akan di gunakan dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran ini berkaitan dengan pemilihan materi pelajaran, media, instrument, penilaian, alokasi waktu, serta kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran diperlukan adanya strategi agar pembelajaran dapat terlaksana secara efisien. Strategi pembelajaran adalah suatu konsep atau gambaran secara garis besar untuk melakukan sebuah tindakan dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Untuk merumuskan strategi, guru perlu memahami karakteristik siswa saat belajar mengajar. Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai arah atau acuan dari tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan melalui rencana yang digunakan. Menurut Warif (2019:45) Ada 4 strategi guru, yang merupakan stategi dasar dalam belajar mengajar meliputi:

1) Mengidentifikasi karakteristik peserta didik sesuai dengan perkembangan yang diharapkan. 2) Guru harus memiliki pendekatan atau metode belajar, untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran. 3) Guru diharapkan dapat merancang pembelajaran terlebih dahulu untuk menentukan metode belajar yang efektif sebelum melaksanakan proses pembelajaran, dan 4) Menetapkan batas minimal kriteria, agar dapat digunakan sebagai pedoman bagi guru untuk mengevaluasi hasil pembelajaran agar berhasil.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan teknik maupun cara seorang guru dalam memilih, menetapkan, dan merumuskan komponen-komponen pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana yang dirancang oleh guru untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga pembelajaran menjadi tepat sasaran dan terarah.

2.1.2.2 Jenis Strategi Pembelajaran

Pembelajaran secara sistematis dapat terlaksana dengan baik jika memiliki komponen-komponen tertentu. Sebagaimana Hamdani (2019:21-30) terdapat beberapa jenis strategi pembelajaran yang populer dan digunakan dalam pembelajaran, yaitu berdasarkan.

a. Tujuan

Dalam Suatu pembelajaran, perumusan tujuan perlu disusun agar kompetensi yang akan dicapai peserta didik dapat terlihat jelas dan juga terarah. Tujuan Pembelajaran tersebut harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Subjek Belajar

Merupakan komponen utama dalam system pembelajaran karena berperan sebagai subjek sekaligus objek.

c. Materi Pelajaran

Dalam hal ini, komponen paling utama dalam pembelajaran adalah materi pembelajaran sebagai sumber pengetahuan pokok bagi peserta didik.

Strategi pembelajaran ini juga berfungsi dalam mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran lebih luas dari pada metode atau teknik mengajar. Metode merupakan bagian atau spesifikasi dari strategi pembelajaran. Namun dalam kegiatan sehari-hari kedua istilah tersebut dipakai secara bergantian. Secara garis besar strategi pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam berbagai tinjauan (Hayaturreaiyan & Harahap, 2022: 112)

a. Ditinjau dari tujuan pembelajaran

- 1) Strategi pembelajaran kognitif
- 2) Strategi pembelajaran psikomotorik
- 3) Strategi pembelajaran afektif

b. Ditinjau dari letak kendali belajar

- 1) Kendali belajar pada siswa
- 2) Kendali belajar pada guru

c. Ditinjau dari jenis materi yang dipelajari

- 1) Strategi pembelajaran fakta
- 2) Strategi pembelajaran konsep

- 3) Strategi pembelajaran prinsip
- 4) Strategi pembelajaran prosedur
- d. Ditinjau dari besar kecilnya kelompok yang belajar
 - 2) Strategi pembelajaran kelompok besar
 - 3) Strategi pembelajaran kelompok kecil
 - 4) Strategi pembelajaran kelompok individual
- e. Ditinjau dari segi cara perolehan ilmu pengetahuan
 - 2) Induktif
 - 3) Deduktif
 - 4) Inkuiri
 - 5) *discovery*
- f. Ditinjau dari segi interaksi dan arah informasi antara guru dengan siswa.
 - 1) Strategi pembelajaran non aktif
 - 2) Strategi pembelajaran over aktif
 - 3) Strategi pembelajaran interaktif
 - 4) Strategi pembelajaran satu arah
 - 5) Strategi pembelajaran dua arah

Pembelajaran sistematis memerlukan komponen utama seperti tujuan (kognitif, afektif, psikomotorik), subjek belajar, dan materi pelajaran agar efektif. Kemudian dalam pengertian lebih luasnya, metode dikelompokkan berdasarkan tujuan, kendali belajar, jenis materi, ukuran kelompok, cara perolehan ilmu (*induktif, deduktif, inkuiri, discovery*), serta interaksi guru-siswa. Dengan

melakukan pemilihan strategi yang tepat dapat menjamin kompetensi holistik tercapai secara terarah.

2.1.3 Pendidikan Karakter

2.1.3.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran individu, tekad, dan kemauan serta tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai kebaikan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan untuk menciptakan manusia sempurna (Lubis & Nasution, 2020).

Pendidikan dapat dilihat sebagai upaya untuk membekali anak didik dengan keterampilan yang mereka perlukan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik serta mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi yang akan mereka hadapi sepanjang hidup mereka. Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan jiwa, raga, dan budi pekerti anak agar dapat hidup damai dengan lingkungan dan masyarakat. Sudirman menambahkan bahwa pendidikan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok individu untuk mempengaruhi individu atau kelompok individu lain untuk mendewasakan atau mencapai taraf hidup yang lebih tinggi. Mempertimbangkan apa yang diyakini para ahli di atas, pendidikan berusaha membantu manusia mengembangkan kepribadian yang utama, menjadi beradab dan dewasa, serta membangun keharmonisan dengan alam dan masyarakat agar dapat hidup lebih baik. (Aisyah, 2018: 10).

Siti Nur Aidah (2020: 4) Selanjutnya menegaskan bahwa Suatu bentuk

pendidikan yang dikenal dengan pendidikan karakter berusaha untuk mengajarkan kepada siswa prinsip-prinsip moral tertentu sehingga mereka memiliki unsur pengetahuan, kehendak, dan tindakan. Pendidikan karakter dan pendidikan akhlak sangat erat kaitannya, dengan akhlak merupakan pendidikan yang senantiasa membentuk dan mengembangkan keterampilan peserta didik dengan tujuan untuk menyempurnakannya ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan pada berbagai pengertian di atas maka dapat diartikan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

2.1.3.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter bertujuan untuk membangun karakter peserta didik agar dapat mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila. Tujuan pendidikan karakter yang berlandaskan agama dan kebangsaan adalah menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemandirian, kreativitas, dan wawasan kebangsaan peserta didik, serta menjadikan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aktif, aman, jujur, kreatif, bermutu, dan berdaya saing (Ahmad et al., 2021)

Dharma Kesuma (2019) mengatakan bahwa pendidikan karakter

mempunyai tiga tujuan yaitu: 1) memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting sehingga menjadi pribadi peserta didik yang khas dan nilai-nilai yang dikembangkan; 2) memperbaiki perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah; dan 3) membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam menjalankan tanggung jawab pendidikan karakter bersama-sama

Kemudian Lestari (2020:33) tujuan pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki adalah:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Lebih lanjut Sjarkawi (2021:29) menjelaskan tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik mereka akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup. Untuk itu karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sedini mungkin dalam menanamkan karakter pada peserta didik.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk individu yang berkarakter mulia, bertanggung jawab, dan bermoral melalui penguatan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan keadilan, serta mengembangkan kecerdasan moral dan sosial.

2.1.3.3 Peran Pendidikan Karakter

Mustoip Sofyan (2018: 56) menunjukkan bahwa anak-anak yang lebih terlibat dalam lingkungan sekolah atau sosial mereka dan yang menerima bantuan dari guru akan membuat pendidikan karakter lebih efektif dalam membuat mereka lebih terlibat. Hal ini dilakukan dengan maksud mendorong siswa untuk lebih mengembangkan kecerdasan berpikir, memahami jenis sikap dan pengalaman berdasarkan nilai-nilai karakter, dan penerapan prinsip-prinsip moral sebagai sarana untuk meningkatkan harga diri siswa. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang dapat mencerminkan karakter bangsa, pendidikan karakter menjadi penting dalam rangka pembinaan, peningkatan, dan penyaringan peserta didik.

Menurut Mustoip Sofyan, (2018: 57) peran pendidikan karakter dibagi menjadi tiga peran yaitu:

2) Pengembangan

Potensi siswa harus disadari sepenuhnya agar dapat berperilaku sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

3) Perbaikan

Perbaikan berarti mempercepat pembangunan sistem pendidikan nasional Indonesia yang bertanggung jawab untuk memaksimalkan

potensi siswa dan mengangkat status sosial mereka.

4) Penyaringan

Penyaringan merupakan pengaruh negatif yang bertentangan dengan karakter bangsa dan prinsip moral.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya Pendidikan karakter tidak hanya membantu orang mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik, tetapi juga membantu anak mencapai potensi penuh mereka dan menanamkan nilai penyaringan untuk membedakan antara kualitas karakter yang baik dan negatif.

Dalam mengimplimentasikan pendidikan karakter di sekolah, menurut Mustoip Sofyan, (2018: 58) membagi tahapannya menjadi tiga tahapan yaitu sebgaia berikut:

a. *Moral Knowing*

Pengetahuan moral mengacu pada pemahaman seseorang tentang etika dan bagaimana membedakan antara benar dan salah. Kemampuan kognitif, prinsip moral, dan keberanian sosial dan pengambilan keputusan adalah semua aspek pengetahuan moral.

b. Emosi moral

Faktor emosional membantu membangun emosi moral, seperti kesadaran diri, keyakinan diri, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, cinta akan kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati, untuk membantu membentuk karakter seseorang.

c. Tindakan moral

Karena tindakan moral berasal dari pengetahuan moral dan dorongan moral, siswa harus memiliki tiga segi karakter, yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai tahapan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah, diantaranya adalah pengetahuan moral yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang salah serta penguatan pada komponen emosional untuk membentuk karakter seseorang, seperti kesadaran akan individualitas seseorang, dan keinginan, potensi, dan kebiasaan. Untuk memimpin seseorang menuju kehidupan moral, seseorang harus memiliki ketiga kualitas karakter ini karena ketiga kualitas tersebut menentukan kematangan moral seseorang.

2.1.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Menurut Assima (2019:13-17), terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, dari sekian banyak faktor, para ahli menggolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain:

1. Insting atau naluri
2. Adat atau kebiasaan (habit)
3. Kehendak atau kemauan (iradah)
4. Suara batin atau suara hati, dan
5. Keturunan.

Faktor eksternal antara lain :

1. Pendidikan

2. Lingkungan.

Menurut Andri (2021:50) menyatakan faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter yaitu terbagi menjadi empat faktor yaitu sebagai berikut.

- a. Suatu sikap atau perangai yang telah ada pada individu sejak lahir dikenal dengan unsur insting (naluri).
- b. Adat (kebiasaan), yaitu kegiatan rutin yang dipraktekkan dan dilakukan terus menerus hingga menjadi kebiasaan.
- c. Keturunan, Baik dari segi sifat jasmani maupun rohani, sifat anak terutama mencerminkan sifat orang tuanya.
- d. Lingkungan yang meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial adalah segala sesuatu yang melingkupi kehidupan manusia.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter yaitu: naluri atau tabiat dari orang tuannya yang ia warisi sehingga melekat pada dirinya, kebiasaanya yang dilakukannya pada kehidupannya yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi terbiasa dilakukannya dan faktor lingkungan hidup yang dijalannya dalam kehidupannya sehari-hari.

2.1.3.5 Fungsi Pendidikan Karakter

Andri (2021:55) Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah: (1) pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik bagi peserta yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa; (2) perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih

bermartabat; dan (3) menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Adapun fungsi dari pendidikan karakter dapat diketahui melalui keberhasilan program pendidikan karakter melalui pencapaian indikator oleh peserta didik, yang antara lain meliputi :

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- c. Menunjukkan sikap percaya diri.
- d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan.
- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar.
- g. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.

Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk siswa yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat, berbudaya, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Pendidikan karakter yang efektif akan menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan integritas dan kebanggaan akan identitas bangsanya

2.1.3.6 Prinsip-Prinsip Pengembangan dan Implementasi Pendidikan Karakter

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menurut Kemendikbudristek (2022) dalam Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila dikembangkan dan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Nilai-nilai moral Universal

Gerakan PPK berfokus pada penguatan nilai-nilai moral universal yang prinsip-prinsipnya dapat didukung oleh segenap individu dari berbagai macam latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, social, dan budaya.

2. Holistik

Gerakan PPK dilaksanakan secara holistik, dalam arti pengembangan fisik (olah raga), intelektual (olah pikir), estetika (olah rasa), etika dan spiritual (olah hati) dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak, baik melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, berbasis pengembangan budaya sekolah.

3. Terintegrasi

Gerakan PPK sebagai poros pelaksanaan pendidikan nasional terutama pendidikan dasar dan menengah dikembangkan dan dilaksanakan dengan memadukan, menghubungkan, dan mengutuhkan berbagai elemen pendidikan, bukan merupakan program tempelan dan tambahan dalam proses pelaksanaan pendidikan.

4. Partisipatif

Gerakan PPK dilaksanakan dengan mengikutsertakan dan melibatkan publik seluas-luasnya sebagai pemangku kepentingan pendidikan bersama dengan pelaksana Gerakan PPK. Di sini kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan pihak-pihak lain yang terkait dapat

menyepakati prioritas nilai-nilai utama karakter dan kekhasan sekolah yang diperjuangkan dalam Gerakan PPK, menyepakati bentuk dan strategi pelaksanaan Gerakan PPK, bahkan pembiayaan Gerakan PPK.

5. Kearifan Lokal

Gerakan PPK perlu bertumpu dan responsif pada kearifan lokal nusantara yang demikian beragam dan majemuk agar kontekstual dan membumi. Di samping itu, Gerakan PPK harus bisa mengembangkan dan memperkuat kearifan lokal nusantara agar dapat berkembang dan berdaulat sehingga dapat memberi identitas dan jati diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia.

6. Kecakapan Abad XXI

Gerakan PPK harus dapat mengembangkan kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk hidup pada abad XXI, antara lain kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kecakapan berkomunikasi (*communication skill*)- termasuk penguasaan bahasa internasional, dan kerja sama dalam pembelajaran (*collaborative learning*).

7. Adil dan Inklusif

Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan, non-diskriminasi, non-sektarian, menghargai kebhinekaan dan perbedaan (inklusif), dan menjunjung harkat dan martabat manusia.

8. Selaras dengan Perkembangan Peserta Didik

Gerakan PPK perlu dikembangkan dan dilaksanakan selaras dengan perkembangan peserta didik baik perkembangan biologis, psikologis, maupun perkembangan sosial peserta didik, agar tingkat kecocokan dan

keberterimaannya tinggi dan maksimal. Dalam hubungan ini kebutuhan-kebutuhan perkembangan peserta didik perlu memperoleh perhatian intensif.

9. Terukur

Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan berlandaskan prinsip keterukuran agar dapat dimati dan diketahui proses dan hasilnya secara objektif. Dalam hubungan ini komunitas sekolah mendeskripsikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas pengembangan di sekolah dalam sebuah sikap dan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif; mengembangkan program-program penguatan nilai-nilai karakter bangsa yang mungkin dilaksanakan dan dicapai oleh sekolah; dan mengerahkan sumber daya yang dapat disediakan oleh sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan.

2.1.3.7 Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran

Pendidikan karakter bangsa dalam keterpaduan pembelajaran dengan semua mata pelajaran sasaran integrasinya adalah materi pelajaran, prosedur penyampaian, serta pemaknaan pengalaman belajar para siswa. Konsekuensi dari pembelajaran terpadu, maka modus belajar para peserta didik harus bervariasi sesuai dengan karakter masing-masing peserta didik. Variasi belajar itu dapat berupa membaca bahan rujukan, melakukan pengamatan, melakukan percobaan, mewawancarai nara sumber, dan sebagainya dengan cara kelompok maupun individual.

Penempatan Pendidikan karakter bangsa diintegrasikan dengan semua mata pelajaran tidak berarti tidak memiliki konsekuensi. Oleh karena itu, perlu ada komitmen untuk disepakati dan disikapi dengan saksama sebagai kosekuensi

logisnya. Komitmen tersebut antara lain sebagai berikut. Pendidikan karakter bangsa (sebagai bagian dari kurikulum) yang terintegrasikan dalam semua mata pelajaran, dalam proses pengembangannya haruslah mencakupi tiga dimensi yaitu kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai dokumen, dan kurikulum sebagai proses.

Pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter menurut Arthur, J., & Harrison, T. (2024) dalam *Teaching Character in Schools* merupakan suatu kegiatan pembelajaran baik berlangsung di dalam maupun di luar kelas yang menjadikan peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi (materi) tetapi juga menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran harus: (1) Terintegrasi dalam seluruh aspek kurikulum, bukan sebagai mata pelajaran terpisah; (2) Melibatkan pembelajaran eksplisit tentang kebajikan moral; (3) Memberikan kesempatan praktik melalui service learning dan project-based learning; (4) Menciptakan budaya sekolah yang mendukung; dan (5) Melibatkan refleksi kritis terhadap nilai-nilai dan tindakan.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yakni melalui berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan dilandasi oleh sebuah filosofi bahwa pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan kepribadian siswa secara utuh (Berkowitz, M. W., & Bier, M. C., 2024). Dengan demikian, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, kegiatan pembelajaran juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan mengintegrasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Pada pelaksanaan pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Di antara prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi dengan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yaitu konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Sehingga peserta didik mampu menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi atau disingkat Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022, tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Capaian pembelajaran (CPP) yang disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pada tahap perencanaan pembelajaran ini, baik Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Capaian pembelajaran (CPP) dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya berwawasan pendidikan karakter. Setidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen, yaitu: (1) Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter; (2) Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter; (3) Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur

perkembangan karakter.

Menurut Kemendikbudristek (2022) dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen, agar kegiatan belajar dapat mengembangkan karakter siswa, maka harus memenuhi prinsip atau kriteria yang berorientasi pada: (1) tujuan, (2) input, (3) aktivitas, (4) pengaturan, (5) peran guru, dan (6) peran siswa. Dengan demikian maka dalam perencanaan pembelajaran berkarakter harus memperhatikan perbedaan peserta didik (jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi, latar belakang dan lainnya), mendorong partisipasi aktif peserta didik, memberikan umpan balik, adanya keterkaitan dan keterpaduan serta menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter harus terintegrasi penuh dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya sebagai pelengkap. Tujuannya agar siswa tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat melalui pembelajaran yang aktif, variatif, dan kontekstual (misal: proyek, diskusi, atau pengamatan). Untuk mewujudkannya, diperlukan: 1) Kurikulum berkarakter yang mencakup ide, dokumen, dan proses pembelajaran. 2) Kegiatan nyata (seperti proyek atau pengabdian) agar siswa mempraktikkan nilai-nilai karakter. 3) Budaya sekolah yang mendukung, dengan guru dan siswa aktif terlibat. 4) Penilaian yang mengukur karakter, bukan hanya pengetahuan. Dengan begini, pendidikan karakter bukan sekedar teori, tetapi terwujud dalam sikap dan tindakan siswa sehari-hari.

2.1.4 Nilai-Nilai Karakter

2.1.4.1 Definisi Nilai-Nilai Karakter

Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan. Dalam pendidikan karakter terdapat nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai karakter menjadi hal pokok utama karakter bangsa, yang sangat dan perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Terdapat lima nilai pokok utama karakter bangsa yang perlu dikembangkan dalam penguatan pendidikan karakter. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Religius

Nilai karakter religius yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku untuk melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, antibuli dan

kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Sifat mandiri merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, karena kemandirian seseorang menunjukkan tingkat kedewasaan seseorang.

Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai

semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Karakter integritas meliputi sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas). Terdapat Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dilandasi sumber-sumber agama, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional. Menurut Lickona, T., & Davidson, M. (2023) teridentifikasi 18 nilai pendidikan karakter yang dapat dikembangkan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa, seperti pada tabel 2.1 dibawah ini.

Tabel 2.1

18 Nilai Dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NO	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokrat	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan perkembangan psikologis anak usia Sekolah Dasar (SD) pada umumnya, khususnya pada penelitian ini akan fokus pada penerapan 5 nilai karakter paling fundamental yang menjadi prioritas utam, yaitu:

1. Religius. Sebagai fondasi moral paling dasar dalam kehidupan sehari-hari (berdoa dan menjalankan ibadah sederhana).
2. Jujur: Kunci utama integritas sejak dini; melatih siswa untuk berani berkata apa adanya dan tidak menyontek.

3. Disiplin: Membentuk kebiasaan teratur yang sangat penting untuk mendukung performa akademik dan manajemen waktu.
4. Tanggung Jawab. Melatih anak untuk berani menanggung konsekuensi dari tugas atau tindakan yang mereka lakukan sendiri.
5. Bersahabat/Komunikatif. Fokus pada kemampuan sosial agar anak bisa bekerja sama, berempati, dan menjalin hubungan positif dengan teman sebaya.

Adapun alasan pemilihan kombinasi kelima nilai ini mencakup hubungan individu dengan Tuhan (religius), diri sendiri (jujur, disiplin, tanggungjawab), dan orang lain (bersahabat). Jika kelima hal ini kuat, nilai-nilai lainnya akan lebih mudah tumbuh secara alami.

2.1.4.2 Nilai-Nilai Karakter Inovatif

Abad ke-21 digambarkan oleh penerimaan yang signifikan terhadap informasi, sering ditetapkan sebagai zaman globalisasi (Muhali, 2019). Selama era ini, masyarakat telah beralih ke generasi keempat revolusi industri, ditandai dengan peningkatan konektivitas, interaksi, dan kemajuan dalam teknologi digital, kecerdasan buatan, dan sistem virtual. Pengalaman manusia telah mengalami metamorfosis yang mendalam, sangat kontras dengan gaya hidup abad-abad sebelumnya (Fitriani et al., 2019). Banyak tantangan telah muncul sebagai konsekuensi langsung dari revolusi industri keempat, yang mencerminkan satu dimensi lintasan perkembangan abad ke-21. Karena perbedaan antara manusia, mesin, dan berbagai sumber daya semakin kabur, dampak teknologi informasi dan

komunikasi sangat mempengaruhi beragam aspek kehidupan, termasuk kerangka pendidikan di Indonesia.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang bertujuan dan sistematis yang bertujuan untuk menumbuhkan lingkungan yang mendorong pembelajaran dan memfasilitasi proses pembelajaran di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam pengembangan potensi intrinsik mereka, pada akhirnya mencapai ketabahan dalam hal-hal agama dan spiritual, pengaturan diri, pembentukan karakter, ketajaman intelektual, nilai-nilai etika, dan keterampilan dasar yang menguntungkan diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan harus secara fundamental menolak segala bentuk praktik diskriminatif (Arif Widodo, Dyah Indraswati, Deni Sutisna, Nursaptini, 2020). Hak atas pendidikan berlaku secara universal, meliputi anak-anak, remaja, dewasa, laki-laki, perempuan, individu tanpa cacat, serta mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus (Deni Sutisna, Dyah Indraswati, Nursaptini, Setiani Novitasari, 2020). Mengingat abad ke-21, fenomena signifikan telah muncul: konvergensi domain ilmiah dan teknologi, yang mendorong peningkatan interaksi di antara warga global baik secara langsung maupun tidak langsung (Widodo, Indraswati, & Sobri, 2019).

Nilai-nilai karakter inovatif 4C, yang terdiri dari *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Creativity* (kreativitas), *Communication* (komunikasi), dan *Collaboration* (kolaborasi), merupakan gabungan dari nilai karakter dan proses pembelajaran yang saling melengkapi (Mulyasa, 2021:55). Sebagai nilai karakter, 4C mencerminkan sikap dan perilaku yang membentuk kepribadian peserta didik, seperti kemampuan

berpikir analitis, keberanian berinovasi, kepercayaan diri dalam berkomunikasi, serta kemauan untuk bekerja sama dalam tim. Sementara itu, sebagai bagian dari pembelajaran, 4C diajarkan dan dikembangkan melalui berbagai metode, seperti analisis kasus untuk melatih berpikir kritis, proyek kreatif untuk menumbuhkan kreativitas, presentasi dan debat untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, serta kerja kelompok untuk mengasah kolaborasi.

Dalam konteks pendidikan modern, terutama dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menguasai keterampilan teknis, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang adaptif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan abad 21. Dengan demikian, pembelajaran yang mengintegrasikan 4C tidak hanya mempersiapkan peserta didik secara akademis, tetapi juga membekali mereka dengan sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan nyata.

Kerangka keterampilan abad ke-21 menggambarkan empat kompetensi mendasar yang sangat penting untuk sukses di abad ke-21, secara kolektif disebut sebagai 4C (Sholikha & Fitrayati, 2021), yang meliputi:

a. Berpikir kritis dan pemecahan masalah:

Ini mencakup kapasitas untuk memahami dilema atau masalah dan menghubungkannya dengan informasi relevan lainnya sampai hipotesis atau sudut pandang muncul, serta kemampuan untuk merancang resolusi untuk masalah yang diidentifikasi. Menurut Redreker (Ayu, Putu., 2017), kompetensi berpikir kritis mencakup bakat untuk mengakses, menganalisis, dan mengembangkan keterampilan secara sistematis.

b. Kreativitas dan inovasi:

Ini menunjukkan kemampuan untuk melampaui pola pikir kebiasaan, terlibat dalam proses kognitif baru, mengartikulasikan ide dan solusi inovatif, dan mengajukan pertanyaan ingin tahu. Berkembangnya kreativitas dan inovasi bergantung pada peserta didik yang diberi kesempatan untuk terlibat dalam pemikiran yang berbeda. Siswa harus didorong untuk melepaskan diri dari proses pemikiran konvensional, merangkul kerangka konseptual baru, disajikan dengan kesempatan untuk mengartikulasikan ide dan solusi orisinal, menanyakan pertanyaan atipikal, dan berusaha untuk mengeksplorasi jawaban dugaan. Keberhasilan individu sering dicapai oleh siswa yang memiliki kemampuan kreatif.

c. Keterampilan komunikasi:

Istilah ini berkaitan dengan kemahiran dalam mengartikulasikan pikiran dengan cara yang jernih dan menarik, baik secara lisan maupun tertulis, serta kemampuan untuk menyebarkan informasi melalui konstruksi yang koheren, sehingga memberikan pengaruh dan menginspirasi orang lain. Anwar Arifin (Ayu, Putu. 2017) berpendapat bahwa keterampilan komunikasi mencakup kompetensi yang diperlukan untuk mengirimkan pesan yang tegas dan mudah dipahami oleh penerima. Penguasaan keterampilan komunikasi sangat penting baik dalam lingkungan profesional maupun interaksi sehari-hari. Di era kontemporer, komunikasi

melampaui batas monolingual, merangkul kemungkinan besar yang melekat dalam wacana multibahasa.

d. Keterampilan kolaborasi:

Konsep ini berkaitan dengan bakat untuk terlibat dalam upaya kooperatif atau inisiatif kolaboratif dengan tim atau kolega. Keterampilan kolaborasi yang efektif harus ditambah dengan kemahiran dalam memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menumbuhkan suasana kolaboratif yang komprehensif. Proses pembelajaran kolaboratif dinyatakan sebagai mode bantuan timbal balik di mana individu memperkuat dan menyempurnakan kontribusi satu sama lain untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dari teori ini dijadikan sebagai indikator yang digunakan penulis dalam penelitian ini untuk mengukur dan mengembangkan nilai-nilai karakter inovatif pada peserta didik. Keempat kecakapan ini tidak hanya merupakan keterampilan teknis, tetapi juga mencerminkan sikap dan perilaku yang esensial dalam membentuk karakter inovatif. Berpikir kritis dan kreatif, misalnya, mendorong siswa untuk menganalisis masalah secara mendalam, menghasilkan ide-ide orisinal, dan berani mengambil risiko dalam mencari solusi baru. Sementara itu, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi memperkuat karakter inovatif dengan membiasakan siswa menyampaikan ide secara efektif, bekerja sama dalam tim, serta menghargai keragaman pendapat. Dalam konteks pendidikan modern, seperti yang ditekankan oleh James Arthur (2024), kecakapan-kecakapan ini menjadi bagian integral dari pendidikan karakter yang sistematis, karena mendukung

pengembangan sikap mandiri, adaptif, dan empati. Dalam Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, keempat kecakapan ini diintegrasikan sebagai indikator yang dapat diamati dan diukur, sehingga tidak hanya mengasah kompetensi siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi individu yang siap menghadapi tantangan abad 21 dengan kreativitas, keberanian, dan kemampuan beradaptasi. Dengan demikian, prinsip ini menjadi landasan konkret untuk menumbuhkan karakter inovatif yang relevan dengan kebutuhan zaman.

2.2 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama (Tahun)	Hasil Penelitian	Implikasi
1.	Ni Ketut Erna (2025), “Pengembangan Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa SD”	Penerapan pendekatan pembelajaran berbasis karakter secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep sains, kemampuan berpikir kritis, serta perilaku positif siswa seperti kerja sama dan tanggung jawab	- Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Analitis - Peningkatan keterlibatan dan kolaborasi siswa
2.	Ria Ratna (2025), “Strategi Pengembangan Karakter Dalam Pembelajaran SD/MI: Pendekatan Komprehensif Dan Terintegrasi”	Strategi yang efektif dalam pengembangan karakter antara lain adalah integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, penerapan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong kerja sama dan tanggung jawab, pembiasaan perilaku	- Peningkatan prestasi akademik - Kecerdasan emosional dan sosial yang baik - Pengembangan Keterampilan Abad ke-21

		positif di sekolah, keteladanan dari pendidik, penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung, penggunaan media dan permainan edukatif yang kontekstual, serta pelibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan.	
3.	Musyawir (2022) , “Pembelajaran Inovatif untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar (SD) di Namlea Kabupaten Buru (Studi Meta-Sintesis)”	Beberapa strategi dan mediapembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa Sekolah Dasar (SD) di Namlea Kabupaten Buru, antara lain strategi PPR, Bermain Peran, TGT, ARCS, dan Simulasi. Sedangkan mediapembelajaran alternatif yang dapat digunakan adalah: media cerita, media flash, media komik, dan media cincin.	- Ditinggalkannya metode ceramah satu arah. Untuk menanamkan karakter, guru harus menggunakan metode seperti <i>Role Playing</i> (Bermain Peran) atau <i>Project-Based Learning</i> (PjBL).
4.	Sadino (2022) dengan judul “Pembelajaran Inovatif dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Seni dan Kreativitas”	Pembelajaran yang mengintegrasikan seni dapat meningkatkan aspek karakter siswa, seperti kepercayaan diri, empati, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim. Selain itu, pembelajaran seni juga terbukti efektif dalam merangsang motivasi belajar siswa	Mengembangkan kecerdasan emosional dan intrapersonal
5.	Ina Magnalena (2020), “Strategi Pembentukan Karakter Siswa di	Penerapan Strategi Pembentukan Karakter Siswa di SD	- Peningkatan hasil belajar holistik - Keseimbangan olah hati, pikir,

	SDN Cikokol 4''	Negeri Cikokol 4 sudah terlaksanakan dengan adanya dua strategi internal dan eksternal yang terlaksana secara maksimal. Karakter siswa merupakan cerminan masa depan yang sangat mempengaruhi bangsa dan negara.	rasa dan olahrasa
--	-----------------	--	-------------------

Dalam penelitian ini, novelty atau kebaruan terletak pada pengembangan strategi pembelajaran terintegrasi yang secara khusus menggabungkan nilai-nilai karakter inovatif 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration*) ke dalam setiap mata pelajaran, serta dilengkapi dengan sistem asesmen karakter berbasis rubrik objektif untuk mengukur perkembangan siswa secara terstruktur. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala implementasi dan merancang solusi strategis berupa model pembelajaran yang mengoptimalkan pencapaian karakter inovatif, dengan mendasarkan pada lima nilai karakter fundamental, yaitu: religius, jujur, disiplin, tanggungjawab, komunikatif.

Dimana 4C adalah kerangka utama dalam strategi pembelajaran inovatif, sementara itu, kelima nilai karakter (Religius, Jujur, Disiplin, Tanggung Jawab, Bersahabat/Komunikatif) berfungsi sebagai fondasi moral dan etika yang memperkuat penerapan 4C. Nilai-nilai karakter ini mendukung dan mengarahkan bagaimana 4C diterapkan dengan baik, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan kepribadian yang kuat

2.3 Pendekatan Masalah (Kerangka Berpikir)

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual (Herawati et al., 2025). Di SDN 2 Panaragan Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis mengintegrasikan nilai-nilai inovatif seperti *Critical Thinking*, *Creativity*, *Communication*, dan *Collaboration* yang menjadi kunci untuk menjawab tantangan zaman. Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai transformasi kurikulum untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan global, teknologi, dan dinamika sosial yang terus berkembang. Namun, di tengah arus informasi yang deras, peserta didik tidak hanya membutuhkan kemampuan akademik, tetapi juga bekal karakter yang kuat agar dapat bersaing dan beradaptasi dalam masyarakat yang kompleks. Pendidikan karakter menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, tanggung jawab, dan empati sejak dini kepada peserta didik di jenjang sekolah dasar hingga menengah (Ilham & Hermansyah, 2023). Penerapan pendidikan karakter di sekolah merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa.

Strategi pembelajaran menjadi aspek fundamental dalam mencapai tujuan pendidikan karakter yang efektif di lingkungan sekolah. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di ruang kelas tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi medium strategis untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik (Zakariyah & Hamid, 2020).

Setiap guru dituntut untuk mampu merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang tidak hanya menarik dan menyenangkan, tetapi juga mengintegrasikan pembentukan karakter melalui pendekatan yang kreatif dan inspiratif. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis nilai, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran kolaboratif telah terbukti mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Pemilihan metode yang tepat dalam strategi pembelajaran memungkinkan terjadinya pengalaman belajar bermakna, yang pada akhirnya berdampak positif pada sikap dan perilaku siswa. Guru, sebagai fasilitator, tidak hanya bertugas mengarahkan pencapaian akademik, tetapi juga membangun keteladanan dan kedisiplinan dalam proses belajar mengajar (Putri et al., 2024). Strategi pembelajaran yang efektif akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta mendorong mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, dan berkarakter inovatif. Praktik pendidikan karakter dalam strategi pembelajaran menuntut perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi yang berkelanjutan.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No.2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja yang mengubah beberapa pasal dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, menekankan bahwa seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, serta kesehatan jasmani dan rohani yang memadai untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks pengembangan strategi pembelajaran di SDN 2 Panaragan, kompetensi pedagogik guru menjadi sangat kritis. Guru harus

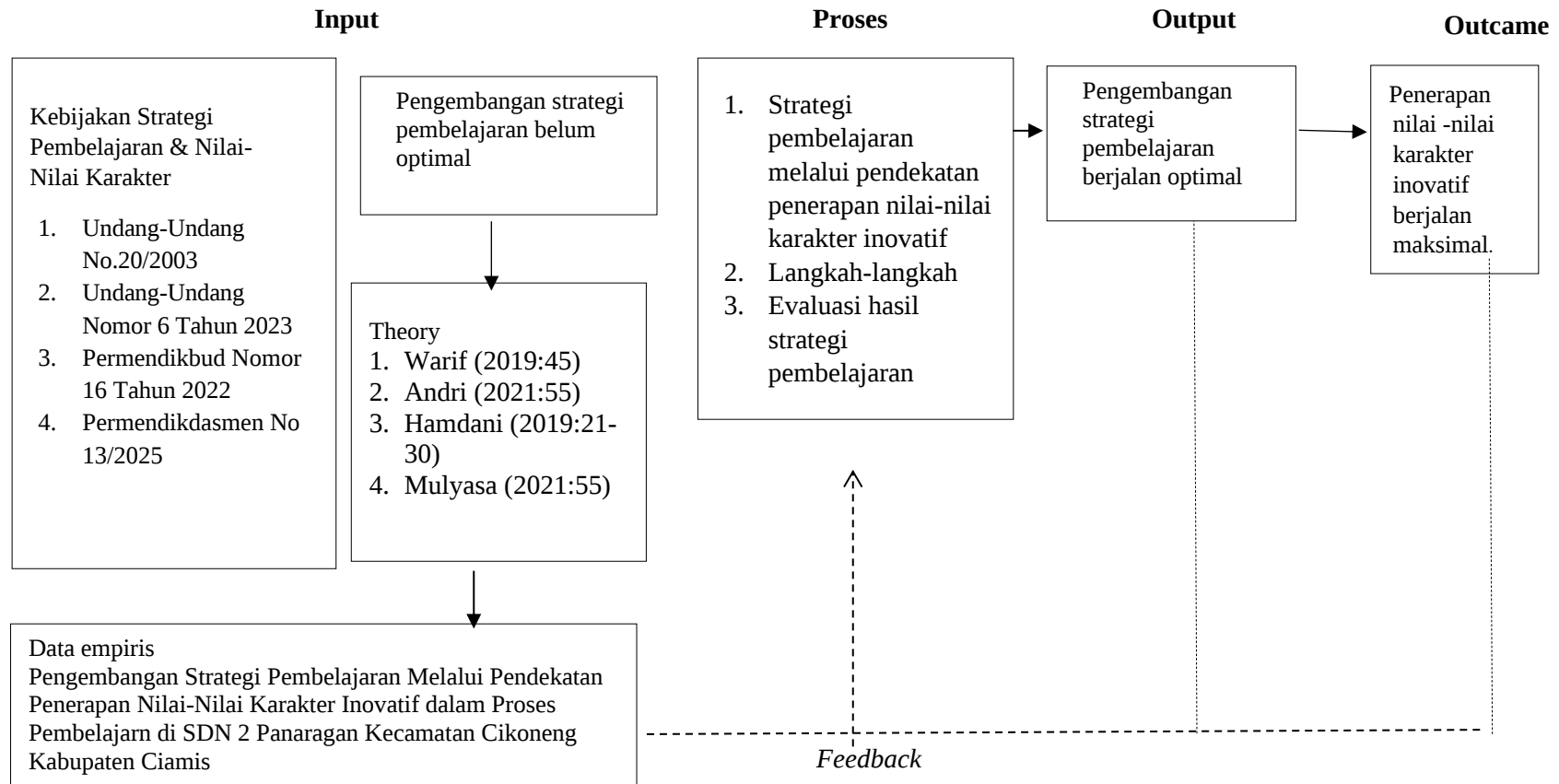
mampu merancang, mengelola, dan menilai pembelajaran, serta memanfaatkan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (Husna, 2018: 13). Kemampuan ini sangat diperlukan dalam mengelola kelas secara efektif dan menciptakan pembelajaran yang bermakna, terutama dalam menerapkan pendekatan nilai-nilai karakter inovatif.

Pengembangan strategi pembelajaran merupakan tugas esensial yang melekat pada peran guru. Di SDN 2 Panaragan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis, kemampuan guru dalam mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada penguatan karakter menjadi kunci keberhasilan pendidikan. Guru dituntut tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembentuk karakter yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif.

Kemampuan guru dalam mendayagunakan sumber daya yang ada dan menciptakan kerjasama yang produktif akan menentukan keberhasilan penerapan strategi pembelajaran berbasis karakter inovatif (Rukajat, 2018: 5). Guru harus mampu mengubah suasana kelas menjadi lingkungan yang menarik, sehingga siswa termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, dalam praktiknya, tidak semua guru mampu melaksanakan manajemen pembelajaran dengan optimal.

Dalam praktiknya, berbagai tantangan masih menghambat optimalisasi strategi pembelajaran untuk penguatan nilai-nilai karakter inovatif di SDN 2 Panaragan. Beberapa kendala utama masih perlu diatasi untuk mencapai hasil yang maksimal. Pertama, keterbatasan waktu dan kurikulum yang padat sering kali

membuat guru lebih fokus pada pencapaian target akademik, sehingga sulit untuk mengintegrasikan aktivitas pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter inovatif secara berkelanjutan. Kedua, adalah belum terstrukturnya sistem asesmen karakter. Tanpa adanya penilaian yang jelas dan terukur, upaya pengembangan karakter siswa menjadi kurang efektif dan sulit dievaluasi. Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran yang lebih terencana, terstruktur, dan didukung oleh pelatihan serta evaluasi yang berkelanjutan menjadi sangat penting. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai karakter inovatif di SDN 2 Panaragan dapat berjalan lebih optimal dan berdampak positif pada pembentukan karakter siswa yang kuat, kreatif, dan berdaya saing. Adapun pendekatan masalah dalam penelitian ini tersaji dalam bagan berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir